

KAJIAN IDENTIFIKASI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN PROVINSI LAMPUNG

Jamhari Hadipurwanta dan Bariot Hafif

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jl. H. Zainal Abidin Pagaralam No. 1A, Rajabasa, Bandar Lampung
E-mail: bptp-lampung@litbang.deptan.go.id

ABSTRAK

Subsektor Tanaman Bahan Makanan merupakan subsektor potensial dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Provinsi Lampung. Untuk meningkatkan kinerja Subsektor Tanaman Bahan Makanan perlu dilakukan identifikasi komoditas unggulan tanaman pangan. Metode *Location Quotien* (LQ) dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan pertanian. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas ubikayu memiliki total bobot nilai LQ 4; padi sawah 2; jagung 2; kedelai 2; dan kacang tanah 2. Komoditas ini merupakan komoditas unggulan tanaman pangan dan menjadi prioritas untuk pengembangan produksi pangan yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani dan perekonomian Provinsi Lampung. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas padi ladang dengan total bobot LQ = 1 bukan merupakan komoditas unggulan tanaman pangan, tetapi memiliki kecenderungan terpusat di Provinsi Lampung dalam sistem produksi pangan nasional. Sedangkan komoditas ubijalar dan kacang hijau bukan merupakan komoditas unggulan tanaman pangan di Provinsi Lampung untuk mendukung kebijakan peningkatan produksi pangan nasional.

Kata kunci: identifikasi, komoditas unggulan, tanaman pangan

ABSTRACT

The Plant Food Ingredients Subsector is a potential sub-sectors in the formation of Gross Domestic Product (GDP) Agricultural Sector in Lampung province. To improve the performance of food crops subsector is necessary to identify the leading commodity crops. Location Quotien method (LQ) can be used to determine the leading agricultural commodities. Analysis showed that cassava has a total weight of the commodity value of LQ 4; 2 of paddy rice; corn 2; soybean 2; and peanuts 2. Commodities is a leading commodity crops and is a priority for the development of food production will have an impact on increasing farmers income and economic Lampung Province. The analysis showed that the paddy fields with a total weight of LQ = 1 is not a leading commodity crops, but has focused on trends in Lampung province in the national food production systems. While commodity sweet potato and green beans is not a leading commodity crops in Lampung Province to support the national policy of increasing food production.

Key words: identification, leading commodity, food crops

PENDAHULUAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan besaran dari nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan usaha yang berada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (Anonim, 2013). PDRB atas dasar harga konstan pada tahun tertentu biasa digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Berdasarkan nilai PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada kurun waktu 2008 – 2012 meningkat rata-rata 6,01 % per tahun. Berkembangnya perekonomian Provinsi Lampung ini tidak bisa dilepaskan dari peran Sektor Pertanian yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung rata-rata 38,06 %, dengan laju pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian meningkat rata-rata 3,22 % per tahun dalam kurun waktu yang sama (Anonim, 2013).

PDRB Sektor Pertanian merupakan akumulasi dari nilai PDRB Subsektor Tanaman Bahan Makanan, PDRB Subsektor Tanaman Perkebunan, PDRB Subsektor Peternakan, PDRB Subsektor Kehutanan, dan PDRB Subsektor Perikanan. Sumbangan terbesar PDRB Sektor Pertanian berasal dari PDRB Subsektor Tanaman Bahan Makanan yang mencapai 47,53 %. Dengan laju pertumbuhan PDRB Subsektor Tanaman Bahan Makanan rata-rata 3,70 % per tahun, maka Subsektor Tanaman Bahan Makanan merupakan subsektor potensial untuk mendorong pembangunan sektor pertanian dan pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung (Hadipurwanta, 2014).

Kajian identifikasi komoditas unggulan tanaman pangan dilakukan untuk mengetahui komoditas unggulan tanaman pangan yang akan menjadi prioritas dalam pengembangannya mendukung peningkatan produksi pangan di Lampung. Kajian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman bahan makanan yang ada di Provinsi Lampung menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Sedangkan tujuan yang ingin dicapai melalui kajian ini antara lain untuk: (a) Mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan di Provinsi Lampung; (b) Mengetahui komoditas tanaman pangan yang menjadi basis dan non basis dalam pertumbuhan PDRB Subsektor Tanaman Bahan Makanan.

Melalui kajian ini diharapkan adanya beberapa manfaat antara lain: (a) Bagi penulis, hasil kajian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi

sarana untuk meningkatkan kapasitas sebagai Penyuluh Pertanian Ahli; (b) Bagi perumus atau pengambil kebijakan, hasil kajian ini diharapkan dapat menambah informasi atau bahan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian tanaman pangan yang lebih baik di Provinsi Lampung; dan (c) Bagi petani atau masyarakat pada umumnya, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang komoditas unggulan tanaman pangan yang ada di Provinsi Lampung.

Location Quotient (LQ)

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) yang dikemukakan oleh Harry W. Richardson (2001) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Rusastra, dkk *dalam* Hendyana (2003) menyatakan bahwa yang dimaksud kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor ke luar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar, regional, nasional dan internasional. Konsep efisiensi teknis maupun efisiensi ekonomis sangat menentukan dalam pertumbuhan basis suatu wilayah. Sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang atau jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonomi masyarakat tersebut. Konsep swasembada, mandiri, kesejahteraan dan kualitas hidup sangat menentukan dalam kegiatan non basis ini.

Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi (industri). Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan. Dalam prakteknya penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya (Hendayana, 2003).

Salah satu pendekatan yang dikembangkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian bahwa untuk menentukan komoditas unggulan dapat menggunakan metode LQ. Nilai LQ >1 artinya sektor basis, yaitu komoditas 'x' di

suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif (produksi melebihi kebutuhan sehingga dapat dijual ke luar wilayah). Nilai $LQ = 1$ artinya sektor nonbasis, yaitu komoditas 'x' di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan (produksi hanya cukup untuk konsumsi sendiri). Nilai $LQ < 1$ artinya sektor nonbasis, yaitu komoditas 'x' pada suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar wilayah (Anonim, 2011). Andayani (2012) menggunakan metode LQ untuk menentukan komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ciwidey. Hasil analisis LQ diperoleh lima komoditas hortikultura yang berpotensi menjadi komoditas unggulan di kawasan Agropolitan Ciwidey, antara lain bawang daun, seledri, stroberi, buncis dan bawang putih. Semakin besar nilai LQ suatu komoditas menunjukkan komoditas tersebut memiliki potensi keunggulan yang lebih besar untuk dikembangkan di wilayah tersebut.

Menurut Hendayana (2003), setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan demikian halnya dengan metode LQ. Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis cukup dengan *spread sheet* dari Excel, bahkan jika datanya tidak terlalu banyak kalkulator pun bisa digunakan.

Keterbatasannya adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka yang dituntut adalah akurasi data. Sebaik apapun hasil olahan LQ tidak akan banyak manfaatnya jika data yang digunakan tidak valid. Oleh karena itu sebelum memutuskan menggunakan analisis ini maka validitas data sangat diperlukan. Disamping itu untuk menghindari bias musiman dan tahunan diperlukan nilai rata-rata dari data series yang cukup panjang, sebaiknya tidak kurang dari 5 tahun. Sementara itu di lapangan, mengumpulkan data yang panjang ini sering mengalami hambatan.

Keterbatasan lainnya dalam deliniasi wilayah kajian. Untuk menetapkan batasan wilayah yang dikaji dan ruang lingkup aktivitas, acuannya sering tidak jelas. Akibatnya hasil hitungan LQ terkadang aneh, tidak sama dengan apa yang kita duga. Misalnya suatu wilayah provinsi yang diduga memiliki keunggulan di sektor non pangan, yang muncul malah pangan dan sebaliknya.

METODOLOGI

Kajian ini dilakukan di Provinsi Lampung pada bulan Maret 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* luas panen padi

dan palawija Provinsi Lampung dan Indonesia selama kurun waktu 2008 - 2012. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Nasional.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

Insert data. Insert data series menurut jenis komoditas tanaman pangan selama lima tahun terakhir ke dalam *spreadsheet* dengan format kolom dan baris. Kolom diisi nama wilayah (Provinsi Lampung dan Indonesia) dan tahun, sedangkan baris diisi nama jenis komoditas tanaman pangan.

Menghitung jumlah luas areal panen komoditas ke-j dan total luas areal panen tanaman pangan di Provinsi Lampung. Data dimasukkan dalam *spreadsheet*, kemudian dihitung jumlah luas areal panen komoditas ke-j di Lampung diberi notasi x.j dan total luas areal panen tanaman pangan di Lampung diberi notasi xi.

Menghitung jumlah luas areal panen komoditas ke-j dan total luas areal panen tanaman pangan di Indonesia. Data dimasukkan dalam *spreadsheet*, kemudian dihitung jumlah luas areal panen komoditas ke-j di Indonesia diberi notasi Xij dan total luas areal panen tanaman pangan di Indonesia diberi notasi Xj.

Menghitung nilai LQ. Langkah terakhir dalam tahapan ini adalah menghitung nilai LQ. Caranya dengan memasukkan notasi-notasi yang diperoleh ke dalam formula LQ, yaitu x.j/xi sebagai pembilang dan Xij/Xj. sebagai penyebut. Secara ringkas ditulis:

$$LQ = \frac{x.j / xi.}{Xij / Xj.} = \frac{x.j * Xj.}{xi. * Xij}$$

Dimana :

LQ = Location Quotient

x.j = jumlah luas areal panen komoditas ke-j di Provinsi Lampung

xi. = total luas areal panen tanaman pangan di Provinsi Lampung

Xij = jumlah luas areal panen komoditas ke-j di Indonesia

Xj. = Total luas areal panen tanaman pangan di Indonesia

Hasil analisis LQ dapat digunakan untuk mengindikasikan adanya konsentrasi produksi tanaman pangan di Provinsi Lampung terhadap total produksi tanaman pangan nasional.

Jika nilai $LQ > 1$, menunjukkan terjadinya konsentrasi produksi tanaman pangan di Provinsi Lampung secara relatif dibandingkan dengan total produksi tanaman pangan Indonesia. Terjadi pemusatan aktivitas produksi tanaman pangan di Provinsi Lampung. Dapat juga diinterpretasikan terjadi surplus produksi tanaman pangan di Provinsi Lampung dan komoditas tanaman pangan tersebut merupakan sektor basis di Provinsi Lampung. Jika nilai $LQ = 1$, maka Provinsi Lampung mempunyai pangsa aktivitas produksi tanaman pangan setara dengan pangsa total produksi tanaman pangan di Indonesia. Jika nilai $LQ < 1$, maka Provinsi Lampung mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas produksi tanaman pangan di Indonesia, atau telah terjadi defisit produksi tanaman pangan di Provinsi Lampung.

Penentuan Komoditas Unggulan dan Prioritas Pengembangannya

Penentuan komoditas unggulan tanaman pangan untuk dijadikan prioritas dalam program pengembangan tanaman pangan di Provinsi Lampung, dapat dilakukan melalui matrik Bobot *Location Quotion* (LQ). Matrik Bobot LQ terdiri atas kolom dan baris. Kolom pertama adalah nomor urut, kolom kedua jenis komoditas tanaman pangan, kolom ketiga adalah nilai bobot LQ dihitung berdasarkan kriteria seperti berikut:

Terpusat, yaitu nilai $LQ > 1$ diberi bobot 2, mendekati terpusat, yaitu nilai LQ berkisar antara 0,80 sampai dengan 0,99 diberi bobot 1, dan tidak terpusat, yaitu nilai $LQ < 1$ diberi bobot 0. Kolom keempat adalah nilai bobot pertumbuhan LQ yang dihitung berdasarkan kriteria seperti berikut:

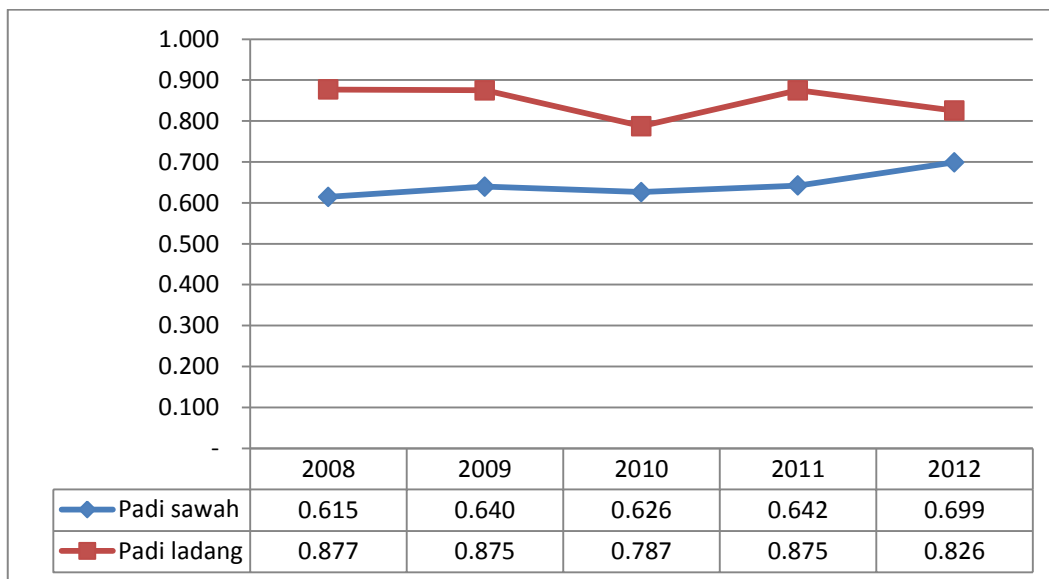
- Nilai LQ yang mengalami pertumbuhan positif diberi bobot 2,
- Nilai LQ yang mengalami pertumbuhan tetap diberi bobot 1, dan
- Nilai LQ yang mengalami pertumbuhan negatif diberi bobot 0.

Dari kedua hasil pembobotan LQ tersebut, maka nilai penjumlahan tertinggi merupakan komoditas unggulan tanaman pangan dan menunjukkan prioritas untuk pengembangan produksi pangan di Provinsi Lampung. Pengolahan dan analisis data tersebut dilakukan secara sederhana menggunakan *spreadsheet* dari *Excel* dalam *Microsoft Windows XP*.

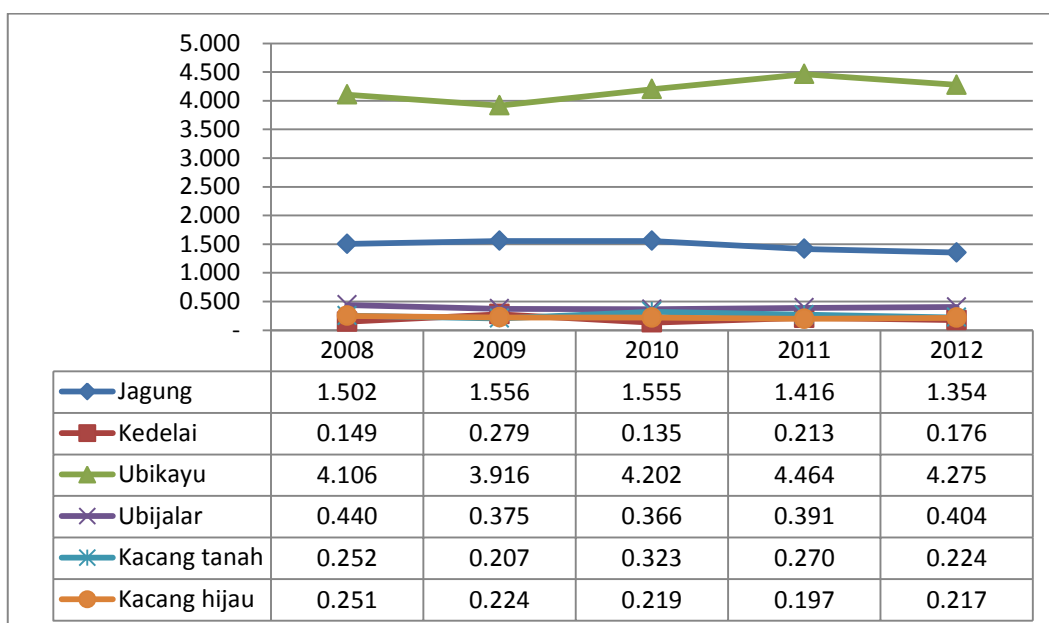
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pemusatan

Analisis pemusatan dilakukan untuk menentukan apakah jenis komoditas tanaman pangan terkonsentrasi pada suatu wilayah atau tersebar pada beberapa wilayah. Hasil penghitungan LQ menggunakan data luas areal panen untuk komoditas padi dan palawija di Provinsi Lampung tahun 2008 sampai tahun 2012 seperti Gambar 1, dan Gambar 2, berikut ini.



Gambar 1. Nilai LQ komoditas padi di Lampung 2008 – 2012.



Gambar 2. Nilai LQ komoditas palawija di Lampung 2008 – 2012.

Dari Gambar 1. Dapat diketahui bahwa nilai LQ komoditas padi, baik padi sawah maupun padi ladang di Provinsi Lampung selama 5 tahun memiliki nilai lebih kecil dari 1. Hal ini berarti baik padi sawah maupun padi ladang bukan merupakan komoditas tanaman pangan yang terpusat di Provinsi Lampung. Dengan kata lain, Provinsi Lampung mempunyai pangsa relatif lebih kecil dalam menghasilkan padi sawah maupun padi ladang dibandingkan dengan aktivitas produksi tanaman pangan di Indonesia. Terjadi defisit produksi tanaman pangan di Provinsi Lampung.

Dari Gambar 2, dapat dilihat bahwa nilai LQ kelompok komoditas palawija Provinsi Lampung yang memiliki nilai lebih besar dari 1 adalah komoditas ubikayu ($LQ=4,193$) dan jagung ($LQ=1,477$). Hal ini menunjukkan bahwa ubikayu dan jagung merupakan komoditas yang terpusat di Provinsi Lampung, sehingga produksi kedua komoditas tersebut dapat diekspor. Hal ini sejalan dengan peran Provinsi Lampung yang memberikan kontribusi paling besar terhadap produksi ubikayu nasional. Sedangkan produksi jagung Provinsi Lampung memberikan kontribusi nomor 3 dari 31 Provinsi di Indonesia terhadap produksi jagung nasional (Anonim, 2012).

Penentuan Komoditas Unggulan dan Prioritas Pengembangannya

Untuk menentukan komoditas unggulan tanaman pangan di Provinsi Lampung digunakan analisis lebih lanjut terhadap nilai LQ dengan teknik pembobotan nilai. Dari data pada Gambar 1. dapat diketahui bahwa dalam 5 tahun terakhir rata-rata nilai LQ padi sawah di Provinsi Lampung terhadap wilayah referensinya (nasional) adalah 0,644 dan nilai LQ padi ladang rata-rata 0,848. Sedangkan dari data pada Gambar 2, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai LQ komoditas palawija pada periode 2008 – 2012 adalah jagung 1,477; kedelai 0,190; ubikayu 4,193; ubijalar 0,395; kacang tanah 0,255; kacang hijau 0,221.

Berdasarkan data pada Gambar 1 dan Gambar 2 dapat dihitung rata-rata laju pertumbuhan LQ masing-masing komoditas tanaman pangan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir di Provinsi Lampung. Untuk komoditas palawija. laju pertumbuhan nilai LQ paling tinggi terjadi pada komoditas kedelai yang meningkat rata-rata 19,18% per tahun, diikuti komoditas ubikayu meningkat rata-rata 1,17, dan komoditas kacang tanah yang meningkat rata-rata 1,11% per tahun. Komoditas tanaman pangan lainnya dalam lima tahun terakhir

menunjukkan kecenderungan laju pertumbuhan nilai LQ yang menurun. Laju pertumbuhan nilai LQ padi sawah menurun rata-rata 1,19% per tahun; ubijalar menurun rata-rata 1,73% per tahun; jagung menurun rata-rata 2,46 % per tahun; dan komoditas kacang hijau laju pertumbuhan nilai LQ menurun paling tajam yaitu rata-rata 3,16% per tahun. Secara rinci laju pertumbuhan nilai LQ komoditas tanaman pangan Provinsi Lampung dalam lima tahun terakhir seperti Gambar 3.

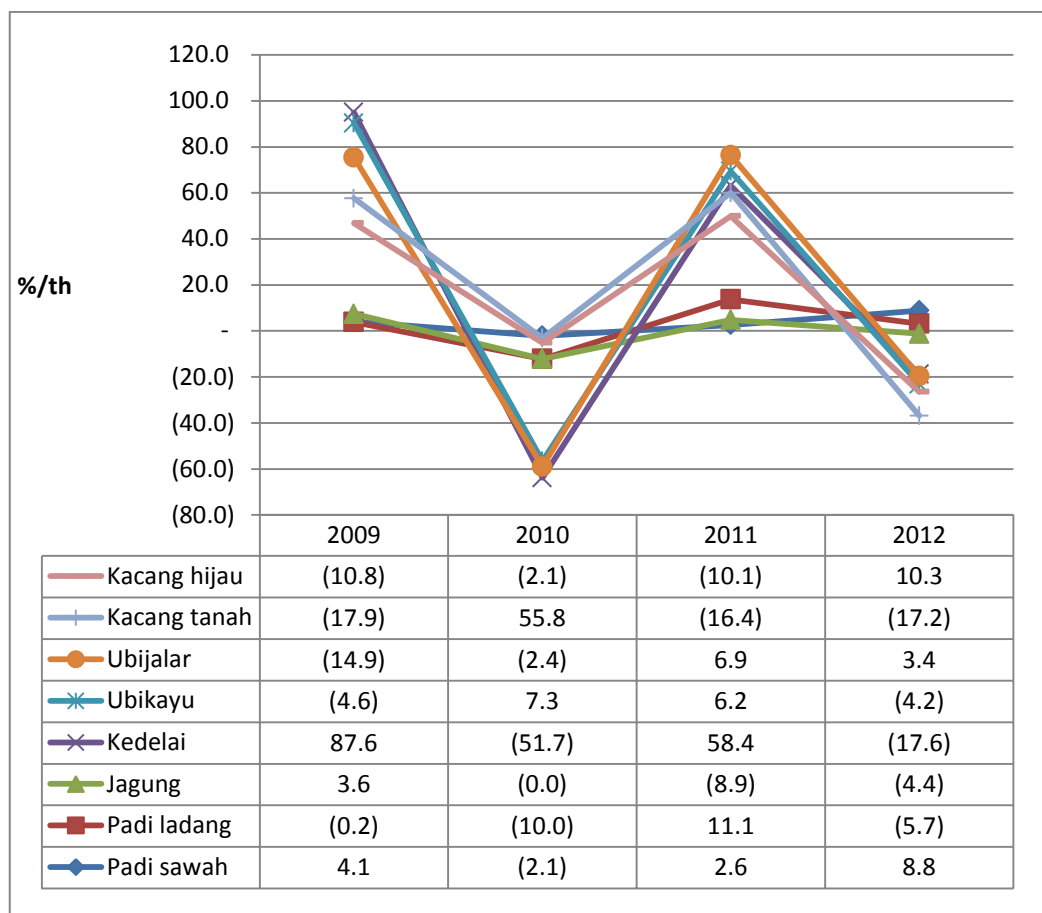
Dengan menggunakan parameter rata-rata nilai LQ dan rata-rata laju pertumbuhan nilai LQ selama kurun waktu lima tahun terakhir, kemudian dilakukan pembobotan nilai LQ untuk menentukan komoditas unggulan tanaman pangan di Provinsi Lampung. Hasil pembobotan nilai LQ seperti Tabel 1.

Tabel 1. Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Provinsi Lampung Berdasarkan Perhitungan Bobot Nilai LQ dan Pertumbuhan LQ Tahun 2008 – 2012

Jenis Komoditas	Bobot LQ	Pertumbuhan LQ	Total Bobot	Keterangan
Padi sawah	0.00	2.00	2.00	Unggulan
Padi lading	1.00	0.00	1.00	Bukan unggulan
Jagung	2.00	0.00	2.00	Unggulan
Kedelai	0.00	2.00	2.00	Unggulan
Ubi kayu	2.00	2.00	4.00	Unggulan
Ubi jalar	0.00	0.00	0.00	Bukan unggulan
Kacang tanah	0.00	2.00	2.00	Unggulan
Kacang hijau	0.00	0.00	0.00	Bukan unggulan

Sumber: Analisis data sekunder.

Tabel 1 menunjukkan bahwa komoditas ubikayu, padi sawah, jagung, kedelai dan kacang tanah merupakan komoditas unggulan di Provinsi Lampung. Prioritas pertama untuk mendukung peningkatan produksi pangan di Lampung adalah pada komoditas ubikayu yang memiliki nilai bobot LQ paling tinggi yaitu 4. Pengembangan produksi yang diprioritaskan pada komoditas unggulan tersebut, akan meningkatkan jumlah produksi pangan yang dihasilkan Provinsi Lampung, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani serta memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomian Provinsi Lampung.



Gambar 3. Laju pertumbuhan nilai LQ komoditas tanaman pangan provinsi Lampung 2008 – 2012 (dalam persen).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa komoditas padi ladang merupakan komoditas tanaman pangan bukan unggulan di Provinsi Lampung, namun komoditas ini memiliki bobot LQ = 1. Hal ini berarti komoditas padi ladang memiliki kecenderungan terpusat di Provinsi Lampung dalam sistem produksi tanaman pangan nasional. Sedangkan komoditas tanaman pangan lainnya yaitu ubijalar dan kacang hijau bukan merupakan komoditas unggulan di Provinsi Lampung karena memiliki bobot nilai LQ nol, dengan laju pertumbuhan nilai LQ kurang dari satu dalam lima tahun terakhir.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Komoditas ubikayu, padi sawah, jagung, kedelai dan kacang tanah merupakan komoditas unggulan tanaman pangan di Provinsi Lampung dan menjadi prioritas pertama untuk pengembangan produksi pangan yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani dan perekonomian Provinsi

Lampung. Komoditas padi ladang bukan komoditas unggulan tanaman pangan, tetapi memiliki kecenderungan terpusat di Provinsi Lampung dalam sistem produksi pangan nasional. Komoditas ubijalar dan kacang hijau bukan merupakan komoditas unggulan tanaman pangan di Provinsi Lampung untuk mendukung sistem produksi pangan nasional. Hasil kajian ini merupakan indikasi awal terhadap komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan dan bukan unggulan di tingkat Provinsi Lampung. Untuk memberikan makna yang lebih kepada para penentu kebijakan pembangunan pertanian tanaman pangan di Provinsi Lampung, maka perlu dilakukan identifikasi komoditas unggulan tanaman pangan di tingkat wilayah yang lebih detail seperti kabupaten, kecamatan dan tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Asti. 2012. Analisis Pengembangan Komoditas Hortikultura Unggulan di Kawasan Agropolitan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa barat. *Jurnal Economicus* Vol 5 No.1 – Oktober 2012. ISSN: 1978 – 7324.
- Anonim, 2013. *Lampung Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 414 halaman.
- Anonim. 2011. Teknologi dan perkembangan agibisnis cabai di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(2), 2011.
- Hadipurwanta, Jamhari. 2014. Peran sektor dan subsektor pertanian dalam pembangunan ekonomi provinsi Lampung. Makalah disampaikan dalam *Seminar Hasil-Hasil Penelitian BPTP Lampung Tahun 2013*, Tanggal 28 Pebruari 2014 di BPTP Lampung.
- Hendayana, Rachmat. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian* Volume 12 (Desember 2003). 21 halaman.
- Richardson, Harry W. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta.